

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan menjalin hubungan sosial. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga melakukan tindakan tertentu terhadap lawan bicaranya. Oleh karena itu, dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dilihat dari struktur gramatikalnya, tetapi juga dari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Salah satu cabang linguistik yang menelaah hal ini adalah pragmatik.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Definisi ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana makna sebuah tuturan tidak hanya tergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang melibatkan konteks sosial, budaya, dan situasional. Pragmatik juga mencakup kajian tentang keterkaitan erat antara struktur bahasa dengan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, serta bagaimana pembicara menyesuaikan kalimat dengan situasi komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. (Nasarudin, 2023)

Menurut teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle, tindak tutur ilokusi merupakan inti dari sebuah tuturan karena menunjukkan maksud atau fungsi sosial yang ingin dicapai oleh penutur. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori utama, tiga di antaranya adalah asertif, direktif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif berfungsi menyatakan sesuatu yang dipercaya oleh penutur sebagai hal yang benar (seperti menyatakan, mengklaim, melaporkan), direktif bertujuan mempengaruhi tindakan mitra tutur (seperti memerintah, meminta, menyarankan), dan ekspresif digunakan untuk menyampaikan sikap atau perasaan penutur (seperti memuji, mengeluh, berterima kasih) (Searle, 2019).

Lirik *Berejung* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Suku Serawai di Provinsi Bengkulu, khususnya dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan. Berejung disampaikan dalam bentuk syair berirama dan dinyanyikan dengan iringan nada khas yang mencerminkan identitas budaya lokal. Setiap lirik yang dilantunkan dalam berejung tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyimpan pesan moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks adat pernikahan, berejung menjadi sarana komunikasi simbolik antar pihak keluarga mempelai, serta menjadi wadah untuk menyampaikan doa, harapan, bahkan kritik sosial secara halus.

Di daerah kabupaten seluma lirik berejung merupakan suatu susunan atau sebuah rangkaian dari kata-kata yang memiliki nada dan bermakna pada dasarnya lirik rejung/ betembang, menggunakan dialek 'o' jika disamakan ke dalam bahasa Indonesia dialek 'o' ini sama dengan ketika kita mengucapkan kata ke mana (ke mano), ke sini tetap ke sini dan sebagainya.

Rejung sebagai suatu bentuk puisi lama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Serawai berfungsi untuk menyampaikan hasrat hati seseorang kepada orang lain (sesama masyarakat Serawai). *Merejung* merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai, yakni berupa sebuah kesenian daerah yang turun-temurun dan telah menjadi sebuah tradisi dilakukan oleh masyarakat Serawai. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah rejung, ada berupa makna dan juga pesan dalam rejung tersebut.

Merejung biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang akan melaksanakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat Serawai, merejung tidak hanya dilakukan dengan sembarang keadaan saja, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai alat dan objek pelaksana tradisi merejung tersebut.

Pelaksanaan tradisi merejung dilakukan ketika sedang melakukan tari Andun (tari adat Serawai) sedang berlangsung.

Pada masa kini *rejung* sudah jarang digunakan oleh masyarakat Serawai, hal ini menjadi alasan peneliti mengapa mengangkat masalah ini. Dari awal observasi peneliti, pelaksanaan tradisi *berejung* ini masih pernah dilakukan dalam pelaksanaan acara pernikahan, hanya saja pada tahap pelaksanaan tersebut dan aturan dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak terlalu diperhatikan, baik itu dari segi pengiring musik dalam tarian maupun pelaksanaan *rejung* itu sendiri. Salah satu faktor penyebab masyarakat Serawai sudah jarang menggunakan *rejung* karena adanya teknologi yang lebih maju, seperti handphone, televisi. juga kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan pengaruh terhadap terkikisnya tradisi *berejung* ini, seperti sering diadakannya acara organ tunggal pada saat pesta perkawinan masyarakat Serawai (Oktozi Defen, 2014: 4).

Adat pernikahan adalah serangkaian tata cara, aturan, dan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat atau suku bangsa yang mengatur proses dan pelaksanaan pernikahan. Adat ini mencakup mulai dari lamaran, pertunangan, prosesi akad atau ijab kabul, hingga pesta pernikahan, dan sering kali mengandung nilai-nilai sosial, budaya, serta kepercayaan masyarakat setempat.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 8-15), adat istiadat merupakan sistem norma sosial yang mencakup pola perilaku dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan, yang diturunkan secara turun-temurun dan dijaga keberlangsungannya. Setiap daerah atau suku memiliki adat pernikahan yang khas, mulai dari proses meminang, tukar cincin, akad nikah, hingga upacara resepsi dan simbolik lainnya yang menyiratkan nilai-nilai budaya lokal dan kepercayaan kolektif masyarakat.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Serawai. Suku Serawai adalah suku yang mendiami Provinsi Bengkulu, khususnya di daerah Kabupaten Seluma. Masyarakat suku Serawai di dalam

kehidupan sehari-hari memiliki bermacam-macam bentuk sastra lisan contohnya rejang, sekujang, dan nandai.

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu . Suku Serawai termasuk ke dalam rumpun Melayu . Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Manna, Seginim, Kedurang, Padang Guci, dan Kinal. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong , Kabupaten Bengkulu Utara , dan sebagainya.

Secara tradisional, suku Serawai hidup dari kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antaranya mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkih, kopi, kelapa, dan karet. Meskipun demikian, mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup.

Tradisi berejang dalam adat pernikahan masyarakat Suku Serawai merupakan bentuk komunikasi lisan yang khas, di mana pesan moral, nasihat, pujian, bahkan sindiran, disampaikan secara halus melalui syair-syair yang dinyanyikan secara berbalas. Tradisi ini kaya akan makna dan fungsi sosial, namun selama ini penelitian terhadap rejang lebih banyak dilakukan dalam konteks sastra dan budaya saja, seperti penelitian Lestari (2019) yang menyoroti makna simbolik dalam lirik rejang, dan Yuliani (2021) yang mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa aspek linguistik, khususnya tindak tutur ilokusi, belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian sebelumnya? karena terletak pada kecenderungan peneliti yang lebih menekankan nilai estetika dan budaya, tanpa mengkaji secara mendalam fungsi komunikasi dalam lirik tersebut. Padahal, lirik rejang adalah bentuk tuturan yang penuh makna dan dimaksudkan untuk melakukan tindakan

tertentu melalui bahasa, seperti menyatakan (asertif), mengungkapkan perasaan (ekspresif), dan menyampaikan harapan atau nasihat (direktif). Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi tersebut muncul dalam lirik rejang, serta bagaimana konteks sosial adat memengaruhi cara tuturan tersebut disampaikan dan diterima. Kajian semacam ini tidak hanya bermanfaat dari sisi akademis, tetapi juga penting dalam rangka pelestarian budaya lokal.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian pragmatik dalam ranah budaya lokal, serta mendokumentasikan secara ilmiah fungsi komunikasi dalam tradisi rejang agar tidak punah ditelan zaman. penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam memahami bahasa sebagai alat bertindak di dalam konteks adat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dilakukan di Kelurahan Sembayat, Kecamatan Seluma Timur, Kabupaten Seluma, melalui wawancara dengan salah satu warga setempat penutur asli rejang yang bernama Ibu ir pada tanggal 18 juli 2025, peneliti menemukan bahwa berejang bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan sarana komunikasi adat yang kaya akan makna. Yang peneliti lihat dalam lirik-lirik Berejang yaitu terdapat mengandung pesan, nasihat, sindiran halus, bahkan ajakan atau penegasan yang disampaikan secara tidak langsung melalui gaya bahasa simbolik. Rejang biasanya dilantunkan oleh perwakilan keluarga yang dituakan atau dianggap memahami struktur bahasa adat dan aturan komunikasi dalam adat pernikahan.

Pelaksanaan rejang biasanya terjadi pada saat prosesi lamaran, penjemputan mempelai, hingga acara adat pada malam sebelum akad nikah. Dalam konteks ini, berejang menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antar keluarga dan sebagai sarana menyampaikan maksud serta menjaga keharmonisan melalui bahasa yang halus dan terhormat.

Penelitian relevan penelitian dari Fitriani, R. (2018) yang berjudul: Tindak Tutur Ilokusi dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau. Jurnal: Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dalam pantun perkawinan Melayu, di mana bentuk ilokusi ekspresif dan deklaratif banyak digunakan untuk menyampaikan harapan dan nasihat. Persamaan: Sama-sama mengkaji tradisi lisan dalam adat pernikahan. Perbedaan: Media yang dikaji adalah pantun, bukan berejung.

Penelitian dari Wahyuni, S. (2016) yang berjudul: Tindak Tutur dalam Tradisi Lisan Ngunduh Mantu Masyarakat Jawa. Jurnal: Ilmiah Kebudayaan. Hasil penelitian ini diketahui Tindak tutur direktif dan ekspresif mendominasi dalam konteks permohonan restu dan penyampaian nilai budaya. Persamaan: Sama-sama fokus pada analisis tindak tutur ilokusi dalam upacara adat pernikahan. Perbedaan: Tradisi yang dikaji adalah pidato adat Jawa, bukan lirik nyanyian atau lirik berejung.

Penelitian dari Rohmadi, M. & Hermawan, B. (2020) yang berjudul: Fungsi Pragmatik dalam Tradisi Lisan Macapat Jawa. Jurnal: Humaniora UGM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi lisan macapat mengandung tindak tutur ekspresif, direktif, dan komisif sebagai bagian dari pewarisan nilai. Persamaan: Sama-sama mengkaji tradisi lisan berstruktur puisi dengan fungsi pragmatik. Perbedaan : Fokus pada tradisi macapat, bukan pada konteks pernikahan.

Selanjutnya penelitian Relevan dari Zsuzsanna Fagyal Elnagar, (2018) yang berjudul: *Speech and Identity in Roma Wedding Songs: A Sociopragmatic Study*. jurnal: *Journal of Sociolinguistics*. Hasil: Fagyal meneliti lagu pernikahan Roma di Eropa Timur dan menemukan bahwa lagu digunakan untuk menunjukkan identitas etnik dan sosial melalui tindak tutur ilokusi ekspresif, direktif, dan asertif.

Persamaan: Sama-sama menampilkan identitas budaya melalui bentuk nyanyian pernikahan.

Perbedaan: Lagu Roma lebih ekspresif dalam menyindir status sosial, sedangkan rejang lebih menekankan nilai harmoni dan nasihat pernikahan.

Penelitian dari Feng, Ling. (2017) yang berjudul: *Speech Acts in Chinese Traditional Wedding Rhetoric. Jurnal: International Journal of Language and Linguistics, Vol. 5, No. 4, 2017*. Hasil Penelitian ini Menganalisis retorika pernikahan tradisional Tionghoa, menunjukkan dominasi tindak tutur direktif dan ekspresif dalam doa dan petuah bagi pengantin. Persamaan: Sama- sama terdapat tindak tutur direktif berupa nasihat tentang rumah tangga dan hidup harmonis. Perbedaan: Retorika pernikahan Tionghoa disampaikan dalam bentuk pujian atau doa simbolik, sementara berejang seringkali dalam bentuk dialog puitis yang bersahut-sahutan.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik memilih judul Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam lirik Berejang adat pernikahan pada Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. dikarenakan belum banyak diteliti oleh orang lain atau belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan penelitian terdahulu banyak mengkaji pada bagian struktur distribusi kesenian rejang, bagaimana musik yang terdapat dalam sebuah rejang, bagaimana hubungan kesenian rejang dengan masyarakat dan ada juga yang mengkaji tentang makna namun dalam penelitian terdahulu makna yang dikaji yaitu berupa simbol-simbol, dan Makna rejang ditinjau dari segi semiotik yang terdapat dalam sebuah rejang.

Dari penelitian terdahulu inilah penulis ingin melakukan hal yang berbeda, jika penelitian terdahulu meneliti tentang rejang tidak menggunakan bahasa sebagai objek yang dikaji maka penulis akan menggunakan bahasa sebagai kajian penelitian. Hal ini terjawabkan dari data yang telah penulis lakukan analisis dan dari hasil analisis data penulis telah memperoleh tindak tutur ilokusi yang ada di dalam rejang sesuai

dengan masalah yang penulis ambil yaitu bagaimana Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Berejung pada Masyarakat Suku Serawai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ciri-ciri lirik *berejung* pada adat pernikahan masyarakat Suku Serawai di kelurahan sembayat kecamatan seluma timur kabupaten seluma?
2. Bagaimana tindak tutur ilokusi pada lirik *berejung* adat pernikahan masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri lirik *Berejung* Pada Adat Pernikahan Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma.
2. Mendeskripsikan Tindak Tutur Ilokusi Pada Lirik *Berejung* Adat Pernikahan Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam ranah analisis tindak tutur pada tradisi lisan budaya lokal. Dengan mengkaji lirik *rejung* melalui pendekatan tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif, penelitian ini memperluas penerapan teori pragmatik ke dalam konteks budaya daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur linguistik, terutama dalam studi pragmatik yang berkaitan dengan bahasa daerah dan budaya lokal Indonesia.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti Lain: Memberikan acuan dan landasan awal bagi penelitian lanjutan mengenai tindak tutur dalam tradisi lisan lainnya, baik pada suku Serawai maupun suku lain di Indonesia.
 - b. Bagi Pelestari Budaya dan Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi *rejung* sebagai warisan budaya tak benda yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

- c. Bagi Masyarakat Umum dan Generasi Muda: Penelitian ini membantu masyarakat memahami nilai-nilai budaya dalam lirik *rejung* secara lebih dalam, serta mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi lisan daerahnya.
- d. Bagi Guru: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kajian linguistik budaya, sastra daerah, dan pragmatik di perguruan tinggi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari adanya perbedaan dari pengertian yang digunakan pada penelitian ini sehingga hal yang dimaksudkan dapat menjadi lebih jelas. Definisi istilah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. Dimensi ilmiah pengertian itu mungkin akan dapat dikurangi jika ada penjelasan yang cukup tentang cara masing-masing aktivitas yang memungkinkan masyarakat korban kebijakan mempraktikkannya sendiri.
2. Kajian Pragmatik merupakan studi yang mengkaji tentang makna pada setiap tuturan dalam suatu konteks. Hal tersebut dapat dihubungkan dalam berkomunikasi, manusia selalu menggunakan bahasa baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang memiliki maksud yang perlu ditafsirkan.
3. Tindak tutur ilokusi adalah Tindak tutur ilokusi (illocutionary act) adalah bentuk tindak tutur yang berkaitan dengan maksud atau tujuan penutur dalam mengucapkan suatu ujaran, seperti menyatakan, memerintah, bertanya, menjanjikan, atau memohon.
4. Lirik *berejung* adalah rangkaian ujaran atau syair yang disampaikan secara lisan dalam bentuk pantun atau puisi oleh masyarakat Suku Serawai, terutama pada prosesi adat pernikahan. berejung merupakan bentuk tradisi lisan yang berfungsi sebagai media komunikasi antar keluarga mempelai, serta mengandung pesan sosial, nasihat, dan harapan.

Adat Pernikahan Suku Serawai adalah keseluruhan tata cara, aturan, dan simbol budaya yang dijalankan dalam proses pernikahan menurut tradisi masyarakat tertentu. Dalam konteks masyarakat Serawai, adat pernikahan mencakup serangkaian prosesi yang melibatkan pertukaran simbolik, musyawarah antar keluarga, dan pertunjukan lisan seperti berejung. Suku Serawai adalah kelompok

etnis yang mendiami wilayah Bengkulu bagian selatan, termasuk Kabupaten Seluma. Mereka memiliki ciri khas budaya, bahasa, dan sistem adat yang berbeda dari suku lain di Bengkulu. Salah satu identitas budaya yang menonjol adalah penggunaan tradisi berejung dalam upacara adat, termasuk pernikahan.

